

Ekspresi Ceria pada Fasilitas Penunjang Perkembangan Anak

Aisyah dan Endrotomo

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

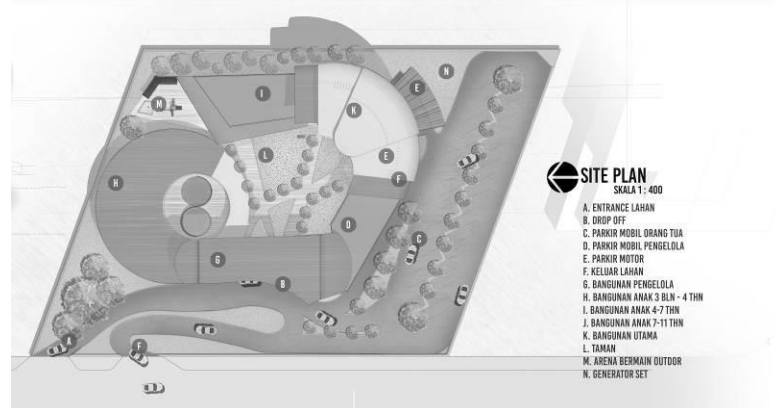
Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia

e-mail: endrotomo@its.ac.id

Abstrak – sekolah yang ada saat ini cenderung memandang anak-anak sebagai individu yang harus mampu menguasai materi yang diajarkan, padahal dalam aktivitas belajar dan bermain, suasana yang menyenangkan juga perlu dihadirkan agar aktivitas tersebut dapat berjalan secara maksimal. Objek rancang Fasilitas Penunjang perkembangan Anak (Gambar. 1) yang berfungsi sebagai tempat anak-anak mengeksplorasi dirinya, menghadirkan kesan ceria melalui berbagai aspek, diantaranya aspek bentuk bangunan, selubung bangunan, warna, sirkulasi, serta struktur bangunan. Pendekatan desain melalui peninjauan terhadap karakter anak dilakukan dengan meninjau karakter anak itu sendiri secara umum, diantaranya suka bergerak, mudah bosan dan emosi yang kuat terhadap warna. Dalam menghadirkan suasana ceria pada objek rancang, perlu memperhatikan kriteria-kriteria lain yang juga musti dipenuhi, diantaranya keamanan, kenyamanan, terarah, serta eksploratif. Namun diantara kriteria tersebut, kriteria keamanan merupakan kriteria yang paling berlawanan dengan kriteria ceria, sehingga faktor keamanan perlu diperhitungkan proporsi kehadirannya agar tidak mengurangi aspek kriteria ceria yang muncul. Dengan munculnya ekspresi ceria pada objek rancang, diharapkan anak dapat melakukan aktivitas belajar secara nyaman, serta proses perkembangannya pun berjalan optimal.

visual dan kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan alam atau kecerdasan naturalis [2].

Dari delapan jenis aspek perkembangan anak diatas, dapat diketahui bahwa perkembangan anak tidak hanya dari segi logika matematika saja, namun ada tujuh aspek kecerdasan lain pada manusia, yang sayangnya masih kurang diperhatikan dalam pendidikan sekolah formal.



Gambar. 1. Layout Fasilitas Penunjang Perkembangan Anak

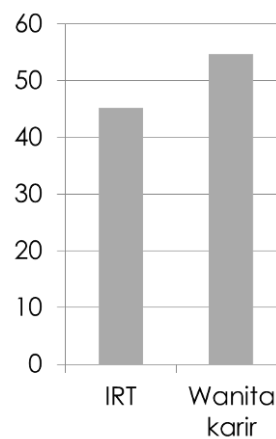
Kata Kunci—rancangan, anak, perkembangan anak, ceria, keamanan

I. PENDAHULUAN

ANAK merupakan investasi, harapan, serta penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara di masa depan. Perlu adanya perhatian yang khusus baik secara fisik maupun psikologis terhadap perkembangan anak, karena merekalah aset masa depan peradaban bangsa ini.

Kesibukan orang tua di luar rumah, terutama seorang ibu yang juga bekerja diluar rumah, tentunya akan memberikan dampak yang tidak baik terhadap perkembangan anak. Data menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja wanita di Surabaya meningkat drastis setiap tahunnya. Sebanyak 54,8% wanita di Surabaya adalah wanita yang memiliki pekerjaan (Gambar 2), artinya semakin banyak pula anak-anak yang tidak mendapatkan perhatian langsung dari orangtuanya [1].

Terdapat delapan aspek kecerdasan seorang manusia, yaitu kecerdasan bahasa atau linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan musik atau musical, kecerdasan



Gambar. 2. Grafik presentase ibu rumah tangga dan wanita karir di Kota Surabaya

Dari permasalahan diatas, muncul sebuah gagasan, berupa fasilitas penunjang perkembangan anak, dimana anak dapat belajar dan bermain secara maksimal dan para orang tua tidak perlu lagi cemas akan perkembangan anaknya saat mereka bekerja. Dalam aktivitas belajar dan bermain seorang anak, suasana yang menyenangkan perlu dihadirkan agar aktivitas tersebut dapat berjalan secara maksimal.

II. METODE PERANCANGAN

Metode desain yang digunakan dalam mendesain fasilitas penunjang perkembangan ini adalah metode architectural programming oleh Donna P. Duerk, adapun dipilihnya metode tersebut adalah karena metode tersebut menggunakan fakta yang ada sebagai awal dari mendesain, sesuai dengan pendekatan yang telah dilakukan yaitu meninjau karakter anak dan orang tua.

Tahapan mendesain menurut Donna P. Duerk (Gambar. 3) adalah dengan menyusun fakta yang ada, kemudian isu, konteks, nilai, konsep, lalu kriteria [3]. Fakta yang digunakan adalah karakteristik anak dan orang tua serta kondisi eksisting lahan (Gambar. 4). Berdasarkan analisa fakta ditetapkan kriteria utama yaitu menampilkan ekspresi ceria serta keamanan dari tiga aspek, yaitu dari diri anak-anak itu sendiri, aman dari teman, serta aman dari orang luar. Dari kriteria desain diatas, konsep desain dikembangkan kedalam beberapa aspek, yaitu: *functional grouping and zoning concept, architectural space context, circulation and building form concept, response to context, building envelope concept* [4].

III. HASIL DAN EKSPLORASI

A. Functional Grouping and Zoning Concept

Pada zoning tidak ditampilkan kriteria ceria, yang di tampilkan adalah kriteria aman dari dua aspek, aman dari teman dan dari orang luar.

Aman dari lingkungan luar

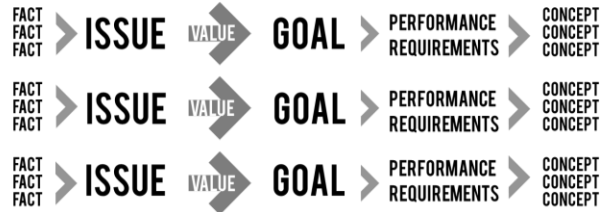
Sistem hubungan ruang luar dan dalam berupa system introvert, dimana pusat aktivitas diruang luar dikelilingi oleh ruang dalam (Gambar. 5a-b).

Aman dari teman

Anak-anak dengan beda usia memiliki karakteristik dan perilaku yang berbeda, oleh karenanya, aktivitas sehari-hari anak-anak dengan usia yang berbeda perlu diminimalisir pertemuannya, tanpa secara sengaja membatasi ruang gerak anak. Oleh karenanya, digunakan elemen-elemen arsitektural berupa koridor, jalan setapak, serta pohon untuk memberikan batasan space untuk memberi pemahaman pada anak tentang batasan dalam beraktivitas.

Pada bangunan anak usia 3 bulan – 4 tahun, merupakan bagian dengan kebutuhan pemisahan aktivitas paling tinggi, sehingga pembatas antara ruang gerak bangunan ini dengan bagian lainnya berupa koridor dengan atap dan tiang-tiang penyangga (Gambar. 6). Sedangkan untuk bangunan anak usia 4 – 7 tahun dan 7 – 11 tahun batasan ruang luar berupa pepohonan dan jalan setapak (Gambar. 7).

SCHEMATIC DESIGN PROGRAMMING



Gambar. 3. Tahapan dalam mendesain menurut Donna P. Duerk



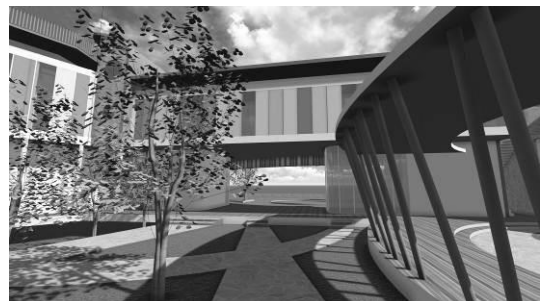
Gambar. 4. Kondisi eksisting lahan



Gambar. 5a. hubungan ruang luar dengan ruang dalam



Gambar. 5b. pusat aktivitas ruang luar



Gambar. 6. Pembatas antar ruang gerak berupa koridor



Gambar. 7. Pembatas antar ruang gerak berupa pepohonan dan jalan setapak

B. Building form Concept

Untuk menghadirkan kesan ceria, bangunan perlu memiliki bentuk yang dinamis. Bentuk dinamis di dapat dari bentuk geometri yang berbeda-beda tiap masa bangunan, namun tetap memiliki karakter yang sama (Gambar. 8).

C. Circulation

Antar satu bangunan dengan bangunan yang lain dapat diakses secara langsung, serta sistem sirkulasi radial memungkinkan anak-anak yang menyukai pergerakan untuk dapat bermain secara nyaman di bangunan (Gambar. 9).

Aman dari lingkungan luar
jalur masuk kedalam bangunan melewati bangunan pengelola, walaupun terdapat jalur masuk lain, tetapi pengawasan tetap dapat dilakukan dari bangunan pengelola. (Gambar. 9).

Aman dari diri sendiri
Penggunaan material dengan tingkat kelicinan yang rendah pada area pergerakan anak. Kayu pada bangunan yang ternaungi, dan batu pada area yang tidak ternaungi (Gambar. 10).

D. Building Envelope

Bentuk dinamis bangunan didapat dari kisi-kisi vertikal bangunan yang dimainkan secara menerus sepanjang tampak barat bangunan. Permainan tekstur juga di berikan dengan pemberian lubang jendela diantara kisi-kisi dan material conwood pada kisi-kisi. Pada tangga, massa bangunan dibuat massive untuk menyeimbangkan fasad bangunan lain yang berupa kisi-kisi. (Gambar. 11).

Kesan ceria yang didapat dari fasad bangunan ialah dengan memberikan warna warna yang ceria. Seorang pelukis, bernama Van Hoogh telah melakukan eksperimen terhadap pengaruh warna-warna tertentu terhadap rasa ceria seseorang. Iya lalu menuangkan warna-warna tersebut ke dalam sebuah lukisan, the sun flower. Dari lukisan tersebut [5], diambil 6 warna paling dominan. Lalu diaplikasikan pada warna selubung bangunan.

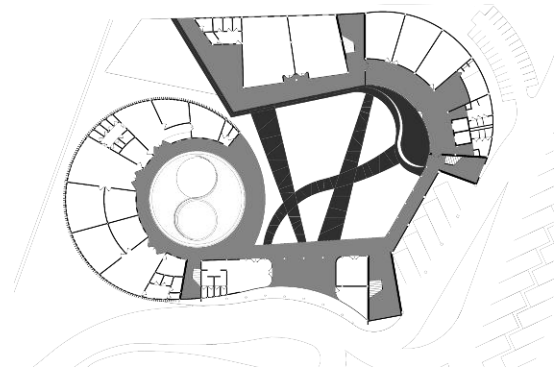
warna yang paling terang digunakan untuk bangunan anak dengan usia paling dini. Sedang bangunan bersama (bangunan utama dan bangunan pengelola) memiliki keseluruhan 6 warna palet. Warna-warna ini juga diaplikasikan kedalam lantai bangunan. (Gambar. 10).

IV. KESIMPULAN/RINGKASAN

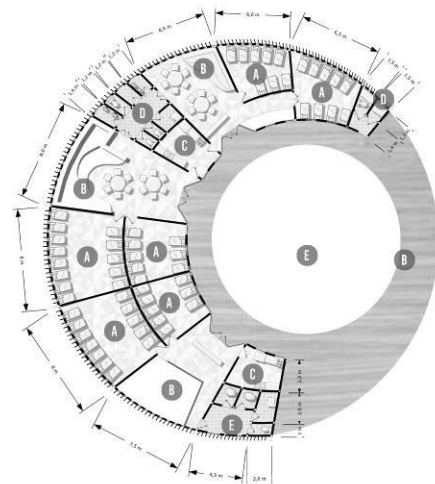
Eksresi ceria yang ditampilkan pada bangunan dapat dilakukan dengan aplikasi warna, bentuk bangunan, pemilihan material, fasad, serta sirkulasi. Keamanan yang juga merupakan kriteria yang harus dipenuhi dapat pula dimunculkan tanpa mengurangi kesan ceria pada bangunan.



Gambar. 8. Bentuk dinamis yang memberikan ekspresi ceria pada objek rancang



Gambar. 9. Sistem sirkulasi objek rancang



Gambar. 10. Pembatas antar ruang gerak berupa pepohonan dan jalan setapak



Gambar. 11. Fasad bangunan

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Ir. Purwanita Setijanti, M.Sc., Ph.D.; Pembimbing dan Pengarah: Ir. Endrotomo, M.T. yang telah memberikan bimbingan serta arahan dalam pembuatan jurnal; Koordinator Tugas Akhir periode Genap 2014/2015 Ir. IGN. Antaryama, Ph.D.; keluarga dan teman dekat penulis; serta segenap dosen dan karyawan jurusan Arsitektur ITS atas doa, kerjasama dan bantuannya, yang telah diberikan selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] <http://portalaruda.org/article/> variabeldemografiwanitabekerjadi surabaya
- [2] G. Howard, *Frames of Mind: Multiple Intelequences Theory*, NY (1983)
- [3] Duerk, Donna P., *Architectural Programming*, Gramedia Pustaka Utama : Jakarta(1992).
- [4] White, Edward T.,(2004). *Site Analysis Diagramming Information For Architectural Design*. Architectural Media : Florida
- [5] <http://www.vangohsstudiopractice.com/2011/05/the-effect-of-colour/>